

STUDI LITERATUR: KONTRIBUSI *ACCOUNTING MATTERS* DALAM *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*

Febe Natalia Budiono^{1*}, Wiyono Pontjoharyo¹

¹ Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya, Surabaya-Indonesia

*corresponding author: febenatalia@yahoo.com

Abstract — *This research will answer the following question: how do accounting support sustainable development goals (SDGs). In the process, this research used the method of literature study using sources from journals, reports and books. The results of this study indicate that accounting has considerable capacity in achieving SDGs, even accounting itself can contribute to each of the 5P dimensions (people, planet, prosperity, peace, and partnerships). The main dimensions of spirituality also play a large role in achieving sustainability balance.*

Keywords: *accounting contributions, sustainable development goals (SDGs), sustainable development, spirituality*

Abstrak— Skripsi ini akan menjawab pertanyaan berikut: bagaimana kontribusi akuntansi dan pelaku akuntansi dalam mendukung *sustainable development goals* (SDGs). Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka menggunakan sumber-sumber yang berasal dari jurnal-jurnal, laporan, dan buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi memiliki kemampuan yang cukup besar dalam pencapaian SDGs, bahkan akuntansi dan pelakunya dapat berkontribusi dalam setiap dimensi 5P (*people, planet, prosperity, peace, dan partnerships*). Dimensi- dimensi utama dalam spiritualitas juga berperan besar dalam pencapaian keseimbangan *sustainability*.

Kata kunci: kontribusi akuntansi dan pelakunya, *sustainable development goals* (SDGs), *sustainable development*, spiritualitas

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade yang lalu hingga kini dunia sedang mengalami yang namanya “*climate change*”. Menurut situs *National Geographic* dan situs NASA (2019), *climate change* atau *change in earth’s climate* adalah sebuah perubahan jangka panjang dari suhu dan kondisi cuaca yang normal di suatu tempat (baik di suatu tempat tertentu atau seluruh dunia) yang merupakan dampak dari *global warming*. Pola cuaca dan suhu rata-rata menjadi tidak terduga merupakan salah satu dari efek samping *climate change*. Hal ini berakibat buruk pada sistem pertanian yang tidak bisa mengandalkan prakiraan cuaca.

Maka dari itu beberapa tahun terakhir, praktik *green accounting* atau *environmental accounting* mulai digencarkan. Salah satunya adalah konsep akuntansi lingkungan dan sosial yang muncul sebagai jembatan antara akuntansi dengan SD. Hal ini muncul karena praktik akuntansi yang konvensional dirasa belum seluruhnya menyinggung dampak-dampak dari kegiatan sebuah industry sehingga pada tahun 2015 PBB mengeluarkan

“2030 Agenda for Sustainable development”, yang didalamnya berisi 17 goal untuk membantu mencapai SD.

Main research question dalam penulisan ini adalah bagaimana akuntansi berkontribusi secara aktif dalam pencapaian SDGs. Pertanyaan ini akan dijawab melalui rangkaian *mini research questions* sebagai berikut:

1. Bagaimana akuntansi dapat terlibat dalam *sustainable development*?
2. Bagaimana konsep *sustainable development* menginspirasi akuntansi untuk berkontribusi dalam pencapaian SDGs?
3. Bagaimana kontribusi akuntansi dan pelakunya dalam mengintegrasikan pilar-pilar SDGs agar *sustainability* tercapai?

Tujuan dari penelitian ini adalah *explanatory* dan penelitian ini menggunakan paradigma *interpretivism* untuk menjelaskan bagaimana peran akuntansi dalam membantu keberhasilan SDGs. Data-data yang didapatkan untuk melakukan penelitian adalah berupa hasil analisis dokumen berupa jurnal-jurnal dan buku terkait. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bahwa akuntansi bisa berperan banyak untuk SD. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi literatur.

Penelitian ini bersifat *basic research* karena tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan mengenai kemampuan akuntansi mengenai kontribusi dalam pencapaian SDGs, terutama melalui SEA. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mendorong penelitian-penelitian lain yang mengangkat tema serupa agar masyarakat semakin menyadari pentingnya menyelaraskan tujuan dari ekonomi, sosial, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretivism* di mana akan menjelaskan peranan akuntansi dalam berkontribusi untuk SDGs. Menelusuri kemampuan akuntansi untuk SDGs akan membantu profesi akuntan menyadari kekuatan yang dimilikinya dalam SD. Hal ini telah dirangkum dalam *research questions* yang tertulis pada bab pertama dan untuk menemukan jawabannya, penelitian dilakukan dengan metode studi literatur atau studi pustaka.

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan terfokus pada studi literatur sehingga metode yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban hanya melalui analisis dokumen. Dokumen yang paling banyak dijadikan sebagai acuan adalah jurnal yang dipublikasikan secara *online* dan laporan-laporan yang diterbitkan oleh PBB dengan topik terkait SD. Selain itu, ada sumber pustaka lain yang berasal dari buku-buku walau jumlahnya lebih sedikit.

Kajian Teoritis

3.1 Konsep Akuntansi

Secara tradisional, umumnya akuntansi fokus utamanya ada pada pelaporan profit dari bahan baku menjadi suatu produk. Proses ini tidak memperhatikan dampak kegiatannya dalam konteks sosial dan lingkungan. Proses yang terus berlanjut mengakibatkan ancaman serius bagi sosial dan lingkungan seperti *global warming*, terdeplesinya SDA secara tidak wajar, dan *climate change* (Lehman, 2016). Lebih lanjut lagi, Lehman (2016) juga menyatakan bahwa akuntansi memainkan peran yang besar dalam merespon krisis tersebut, jika akuntansi juga memedulikan nilai lingkungan. Menurut

Bebbington dan Larrinaga (2014) publikasi *Brundtland Report* oleh *United Nation World Commission on Environmental and Development*—UNWCED (1987) memicu penelitian dalam akuntansi lingkungan, maka dari itu akuntansi lingkungan pada tahun sembilan puluhan merupakan inspirasi dari ilmu pengetahuan ekonomi yang berkaitan dengan SD.

3.2 Konsep Spiritualitas

Menurut Efferin (2016) spiritualitas sangat berkaitan erat dengan upaya untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah global agar membantu mengurangi penderitaan orang lain. Konsep ini mengajarkan bahwa penderitaan orang lain akan membawa penderitaan pada individu lain, maka dari itu penanganan masalah global tentunya akan membawa dampak baik bagi seluruh individu.

Penelitian Petchsawang dan Duchon (2009) yang dikutip oleh Efferin (2016) melakukan penelitian mengenai spiritualitas dalam pekerjaan dalam konteks Asia (Perusahaan Thailand). Penelitian ini menghasilkan empat dimensi generik utama yang paling relevan di Asia, yaitu:

1. Welas Asih (*compassion*)

Welas asih adalah sikap berempati pada kebahagiaan maupun penderitaan yang dialami oleh pihak lain. Welas asih dapat membuat seseorang memiliki rasa kepedulian yang tinggi, sehingga mau untuk mengurangi penderitaan orang lain (Delgado, 2005; Ingersoll, 2003) yang dikutip dalam Efferin (2016).

2. Kesadaran Penuh (*mindfulness*)

Menurut Petchsawangan dan Duchon (2009), kesadaran penuh adalah sebuah kondisi dimana seseorang menyadari segala tindakannya untuk setiap saat sehingga ia lebih mampu untuk mengendalikan emosi dan perilakunya.

3. Pekerjaan yang bermakna mendalam (*meaningful work*)

Pekerjaan yang bermakna merupakan pengalaman seseorang yang mendefinisikan bahwa pekerjaannya adalah bagian yang penting dan bermakna dalam hidupnya. Pekerjaan yang bermakna ini memberi jawaban mengapa seseorang berada di tempat kerja dan bagaimana pekerjaan dapat membantu seseorang tersebut untuk menemukan jati dirinya. (Petchsawangan dan Duchon, 2009; Krishnakumar dan Neck, 2002; Duchon dan Plowman, 2005)

4. Transedensi (*transcendence*)

Transedensi mengarah pada kekuatan yang lebih tinggi (Delaney, 2005). Oleh karena itu, transedensi merupakan pengalaman yang berbeda dari situasi sebelumnya sehingga seseorang dapat mentransformasikan batinnya ke arah yang lebih positif (Efferin, 2016).

Semakin tinggi pencapaian keempat dimensi tersebut, maka semakin utuh pula jati diri manusia. Manusia yang lebih utuh akan lebih berbahagia dalam hidupnya (Efferin, 2016).

3.3 Konsep Sustainability Development

Hingga saat ini, belum ada definisi yang bisa menggambarkan SD secara pasti, namun definisi yang dipublikasikan dalam *Brundtland Report* adalah kutipan yang diakui secara global oleh peneliti:

“Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.” (UNWCED, 1987).

Renko (2018) berpendapat bahwa poin yang ditekankan dalam *Brundtland Report* adalah masyarakat saat ini harus memastikan bahwa konsumsi SDA dan produksi yang dilakukan harus dapat memenuhi kebutuhan untuk masa sekarang namun juga harus memastikan bahwa generasi masa depan tidak akan dirugikan dari tindakan konsumsi dan produksi tersebut. Jadi, Renko (2018) menyimpulkan bahwa definisi ini menggambarkan permintaan untuk perlindungan lingkungan sekaligus pertumbuhan ekonomi. Frick (2016) menyatakan bahwa dalam pengertian *Brundtland Report*, SD melihat dunia sebagai sistem yang menghubungkan ruang dan waktu, dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan saling berhubungan satu sama lain sehingga masalah lingkungan akan menjadi masalah ekonomi dan sosial. Hal ini akan melahirkan konsep 3 pilar *sustainability*.

3.4 Sustainability Development Goals

Hingga saat ini, rerangka kerja untuk mencapai SD masih terus diperbaharui dan hasilnya yang terbaru adalah *2030 Agenda for Sustainable development*, yang juga dibuat oleh PBB pada tahun 2015. Agenda ini mendorong seluruh individu dan organisasi agar menjadi *sustainable* dalam segala aspek. Di dalamnya, agenda ini berisikan 17 *Sustainable development Goals* (SDGs) yang dijabarkan dalam 169 target untuk memenuhi target dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) yang masih belum tercapai (United Nations, 2015).

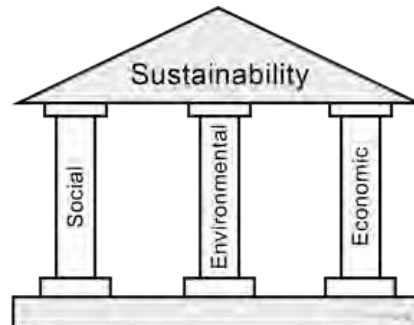
17 SDGs ini akan memberikan dampak pada dimensi 5P yang penting untuk kemanusiaan dan planet, yaitu (United Nations, 2015):

1. *People*, tekad untuk mengakhiri kemiskinan dan kelaparan serta memastikan seluruh individu dapat memenuhi potensinya secara adil dan merata.
2. *Planet*, tekad untuk melindungi bumi dari penurunan nilai yang tidak wajar dengan mendorong pola konsumsi dan produksi yang *sustainable* sekaligus segera mengakhiri *climate change* agar kebutuhan untuk generasi masa depan dapat terpenuhi.
3. *Prosperity*, memastikan seluruh individu hidup dengan sejahtera dalam aspek ekonomi dan sosial tanpa membahayakan lingkungan.
4. *Peace*, tanpa perdamaian SD tidak akan tercapai, maka dari itu harus memastikan bahwa masyarakat hidup dengan damai tanpa kekerasan dengan satu sama lain.
5. *Partnership*, dalam mencapai SDGs diperlukan kerjasama antara seluruh negara, stakeholder, dan seluruh individu.

Hasil

Kemunculan konsep SD merupakan akibat dari konsumsi sumber daya alam yang tidak

bijaksana dan proses produksi yang tidak menghargai lingkungan dan sosial sekitar. planet memiliki sumber daya alam yang terbatas dengan konsumsi yang tidak setara (*United Nations Department of Economic and Social Affairs*, 2014). Menurut Renko (2018) hal inilah yang menyebabkan munculnya masalah lingkungan dan sosial karena pertumbuhan konsumsi dan produksi yang tidak stabil.



Gambar 1

3 Pilar *Sustainability*

Dimensi *environmental* atau ekologi dalam SD merujuk pada kemampuan lingkungan dalam mendukung kualitas lingkungan dan dan penggunaan sumber daya alam pada level tertentu (<http://www.thwink.org/>, 2014). Menurut Renko (2018) hal tersebut berkaitan dengan aktivitas bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai *Environmental sustainability* sehingga badan usaha dapat bertanggung jawab dalam aktivitasnya mengontrol penggunaan sumber daya alam. Singkatnya, badan usaha harus memiliki tanggung jawab terhadap pola konsumsi sumber daya alam.

Selanjutnya, dimensi ekonomi dalam SD adalah sebuah kemampuan dari ekonomi untuk mendukung tingkat produksi pada level tertentu (<http://www.thwink.org/>, 2014). Jika dimensi ekologi berkaitan dengan pola konsumsi, maka dimensi ekonomi lebih berkaitan erat dengan aktivitas produksi. Dalam mencapai *Economic sustainability* badan usaha tidak hanya berfokus pada memaksimalkan profit, namun juga harus memastikan proses produksinya tidak merusak ekologi. Aspek ekonomi ini juga memiliki hubungan dengan memenuhi permintaan konsumen dengan produksi yang beretika (Renko, 2018).

Pada dimensi yang terakhir, yaitu dimensi sosial dalam SD merupakan kemampuan dari sistem sosial (seperti negara dan organisasi) yang dapat menciptakan kesejahteraan sosial dan harmoni dalam level tertentu (<http://www.thwink.org/>, 2014). Spangenberg dan Omann (2006) mendefinisikan *Social sustainability* sebagai konsep yang berfokus pada aset personal seperti pendidikan, keterampilan, pengalaman, konsumsi, pendapatan, dan pekerjaan. Tercapai atau tidaknya dinilai dari standar hidup masyarakat dan kesetaraan sosial. Dalam aktivitas badan usaha, SD yang bersifat sosial ini tercakup dalam pengarahannya dan pengembangan, membuat kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan untuk mensejahterakan tenaga kerja (Renko, 2018).

Berdasarkan hasil diskusi *Professional Accounting in Business Committee* (PAIB) yang merupakan bagian dari IFAC adalah profesi akuntansi setidaknya bisa berkontribusi pada 8 tujuan dari 17 SDGs, yaitu:

1. *Goal 4: quality education*
2. *Goal 5: gender equality*
3. *Goal 8: decent work and economic growth*

4. *Goal 9: industry, innovation, and infrastructure*
5. *Goal 12: responsible consumption and production*
6. *Goal 13: climate action*
7. *Goal 16: peace, justice, and strong institutions*
8. *Goal 17: partnership for the goals*

DISKUSI

5.1 Sustainability Reporting

Implementasi SDGs melalui akuntansi dapat diterapkan dalam beberapa model. Mulai dari kontrol internal hingga tahap pelaporannya. Ilmu akuntansi mulai berkembang dan menyesuaikan dengan permintaan masyarakat yang menuntut akuntabilitas, seperti akuntansi hijau, pelaporan yang terintegrasi, dan lain-lain. Pembahasan ini akan berfokus pada *sustainability report*. Laporan ini merupakan salah satu elemen dari laporan yang terintegrasi yang didesain oleh *International Integrated Reporting Council (IIRC)* dengan tujuan untuk SD.

Pelaporan *sustainability* umumnya menggunakan GRI standar untuk membantu menyiapkan laporan terkait dengan SD. Pada dasarnya, pelaporan ini berfungsi untuk mendapatkan kepercayaan sehingga seluruh pelaku ekonomi dapat mencapai SD, serta untuk membantu badan usaha dalam membuat keputusan yang memiliki dampak langsung bagi stakeholder-nya (*Global Sustainability Standards Board, 2016*). Pelaporan berdasarkan GRI harus merepresentasikan kontribusi badan usaha dan organisasi non-keuangan pada SDGs, baik negatif maupun positif. Penggunaan GRI akan menuntun badan usaha untuk berfokus pada pembuatan laporan *sustainability* mengenai kontribusinya yang spesifik sebagai bentuk akuntabilitas.

5.2 Indikator SDGs

Dalam implementasinya, diperlukan indikator keberhasilan agar kinerja yang sudah dilakukan dapat diukur serta untuk menilai progres yang sudah dijalankan. Dalam pembahasan ini, indikator yang diadopsi adalah indikator secara global milik PBB.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan SDGs

Fokus	Tujuan	Indikator
Kualitas pendidikan dan kesetaraan gender	Meningkatkan kesadaran akan SD bagi calon-calon akuntan.	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dari akuntan dalam bidang pendidikan, terutama dalam universitas. • Adanya kurikulum yang memberikan pembahasan mengenai SD. • Adanya penerbitan jurnal maupun buku baru yang membahas SDGs lebih dalam lagi. • Akses untuk mendapatkan jurnal lebih dipermudah.
	Memperkaya penelitian- penelitian terkait dengan SD dan SDGs.	

	<p>Memastikan bahwa generasi selanjutnya memiliki skill yang mendukung SD. Memastikan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama, terutama dalam bidang bisnis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin banyak badan usaha dan organisasi non-keuangan yang menyelaraskan tujuan usaha dengan SD. • Pemilihan senior dan manajer berdasarkan kemampuan. • Jumlah mahasiswi dalam jurusan ekonomi tidak lebih sedikit daripada laki-laki.
<p>Pertumbuhan ekonomi dan kegiatan industri sejalan dengan SD.</p>	<p>Badan usaha dan organisasi menjadi lebih bertanggung jawab pada konsumsi SDA, terutama untuk SDA yang tidak bisa diperbaharui.</p> <p>Mengurangi limbah B3.</p> <p>proses produksi tidak mengakibatkan polusi udara, air, dan lingkungan baik dalam jangka pendek dan panjang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah badan usaha dan organisasi yang menerbitkan laporan <i>sustainability</i>. • Jumlah badan usaha dan organisasi yang mengadopsi praktik SD dan SDGs dalam menjalankan kegiatannya. • Adanya peraturan yang membatasi konsumsi SDA dan diberikan sanksi bagi pelanggar secara adil. • Ada larangan penggunaan bahan baku yang menghasilkan limbah kotor. • Jumlah badan usaha yang konsisten menggunakan ISO 9001 dan 14001. • Jumlah badan usaha yang menerbitkan laporan CDP. • Semakin banyak badan usaha yang menghasilkan produk daur ulang. • Semakin luas penggunaan sistem akuntansi yang berbasis <i>environmental</i> dan <i>sustainability</i> (akuntansi hijau, akuntansi karbon, dll).
<p>Aksi untuk mengatasi <i>climate change</i></p>	<p>Mengurangi efek rumah kaca akibat CO² yang berlebihan.</p> <p>Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa <i>climate change</i> sungguh terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Badan usaha dan organisasi beralih pada sistem produksi yang tidak menghasilkan gas CO². • Penggunaan EMA yang semakin meningkat. • Banyaknya konsumen yang berhenti membeli produk tertentu karena badan usaha tersebut tidak <i>eco-friendly</i>. • Jumlah badan usaha yang berfokus pada SDGs.

Lembaga pemerintahan dan badan usaha serta organisasi terbebas dari kecurangan.	Akuntabilitas dan transparansi seluruh aspek.	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah auditor yang menjunjung tinggi kode etik. • Laporan keuangan badan usaha dan lembaga pemerintahan dapat diakses dengan mudah. • Adanya laporan <i>sustainability</i>.
---	---	--

5.3 Integrasi 5P SDGs



Gambar 2. Rerangka Kerja SDGs

1. Peran akuntansi dan pelakunya dalam “people”

Dimensi *people* mencakup SDGs yang berkaitan dengan perkembangan dalam bidang kemanusiaan dan masyarakat. Melalui temuan dalam bab 4 diketahui bahwa dalam dimensi ini akuntansi dapat berkontribusi dalam *goal* ke-4 dan ke-5 yang memperjuangkan pendidikan dan kesetaraan gender. Dalam hal ini baik akuntansi secara konsep dan pelakunya memiliki porsi kontribusi yang cukup banyak.

Melalui pendidikan yang berbasis SD tentunya akan menyadarkan individu pentingnya SD. Tentunya, individu harus diberi pengetahuan yang cukup mengapa SD diperlukan dalam akuntansi, apa penyebabnya kemunculan DS dan seterusnya. Dalam hal ini, individu akan memahami bahwa memaksimalkan profit tanpa mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi bagi lingkungan dan sosial.

2. Peran akuntansi dan pelakunya dalam “planet”

Konsep dari dimensi *planet* sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan alam. Salah satu sumber masalah yang menyebabkan ketidakstabilan ekosistem adalah aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan konsumsi SDA yang semena-mena dan kegiatan produksi yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan sosial di jangka panjang. Aktivitas

ini terus menerus dilakukan hingga akhirnya terjadi *climate change*. Tanda untuk mencapai *goal* ke-13 adalah segera mengatasi *climate change* agar tidak semakin parah.

Bagaimana peran akuntansi? Dalam hal ini akuntansi harus memastikan tanggung jawab organisasi terhadap sosial, lingkungan, dan *stakeholder*-nya. Salah satu caranya adalah mengembangkan panduan untuk membuat laporan GRI yang pada dasarnya berisikan aktivitas organisasi dan dampaknya bagi lingkungan dan sosial.

3. Peran akuntansi dan pelakunya dalam “*prosperity*”

Tujuan utama dalam dimensi *prosperity* adalah memastikan bahwa seluruh individu mendapatkan haknya dengan adil. *Prosperity* mengacu pada arti “kesejahteraan” bagi masyarakat dan individu. Berarti fokusnya ada pada tingkat umum atau nasional. Maka dari itu, yang tergolong dalam dimensi ini adalah *goal* ke-8 dan 9 yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur.

Pertumbuhan ekonomi sering kali lebih diutamakan di atas kepentingan lingkungan dan sosial. Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan ekosistem, karena pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan perlindungan bagi lingkungan dan kesejahteraan sosial. Munculnya SDGs dapat membuat individu dan masyarakat mengarahkan pertumbuhan ekonomi ke arah SD.

Upaya yang dapat diusahakan dalam bidang akuntansi adalah mengembangkan konsep pengambilan keputusan agar bersifat *sustainable*. Hal ini berkaitan juga dengan dampak di dalam jangka pendek maupun panjang. Meski dalam jangka pendek bersifat *eco-friendly* namun bila merugikan di jangka panjang maka keputusan tersebut tidak dapat dikatakan *sustainable*. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini pelaku akuntansi lebih berperan besar karena diperlukan sebagai pendorong yang memengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh organisasi maupun badan usaha.

Akuntansi dan pelakunya dapat berkontribusi melalui penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan SD dan SDGs. Kegiatan ini berfokus pada bidang inovasi untuk terus mengembangkan konsep dan praktik akuntansi ke arah yang *sustainable*. Pengembangan ini tentunya akan berpengaruh positif bagi dunia industri, terutama terkait praktik akuntansi yang juga berfokus pada kestabilan ekosistem pada dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi.

4. Peran akuntansi dan pelakunya dalam “*peace*”

Perdamaian merupakan salah satu komponen penting yang harus diusahakan dalam rangka mensukseskan SDGs. Tanpa perdamaian, pilar *sustainability* akan menjadi timpang karena tidak ada integrasi antar pilar. Maka dari itu, perdamaian harus diusahakan. Jika dihubungkan pada SDGs sehingga dimensi *peace* berkaitan dengan *goal* ke-16 yang tujuan umumnya adalah memastikan akuntabilitas setiap organisasi sehingga dapat menyediakan keadilan yang transparan bagi masyarakat. Menciptakan “kedamaian” tentunya dibutuhkan rasa saling percaya, salah satu cara untuk membentuk hal ini adalah dengan menyediakan akuntabilitas sehingga masyarakat tidak meragukan organisasi dan lembaga pemerintahan terkait strategi yang akan dijalankan.

Peran akuntansi dalam hal ini adalah menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan memastikan informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh organisasi dan lembaga tertentu. Hal ini sangat berkaitan dengan fungsi akuntansi sebagai alat penyampaian informasi melalui pelaporan. GRI dapat menjadi salah satu standar untuk pelaporan yang bersifat *sustainable*.

5. Peran akuntansi dan pelakunya dalam “*partnerships*”

Dalam sebuah “proyek” yang dikerjakan bersama selalu diperlukan kompromi untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini harus dilakukan karena kerjasama berarti menyamakan tujuan untuk kepentingan bersama.

SDGs merupakan tujuan global yang harus dicapai bersama-sama, dengan salah satu prinsip dasar “*no one left behind*” yang menunjukkan keseriusan bahwa untuk mencapai SDGs secara utuh diperlukan kerjasama dalam tiap level organisasi, mulai dari antar negara hingga antar organisasi. Dalam hal ini, akuntansi memiliki peran yang cukup besar. Akuntansi dapat berperan sebagai “jembatan” untuk membantu masyarakat dan organisasi berkompromi melalui informasi yang disediakan. Contoh lainnya adalah penelitian dalam SEA akan membantu organisasi mengimplementasikan SDGs kedalam tujuan-tujuan usahanya. Secara tidak langsung, SEA telah mendorong organisasi berkompromi dengan SDGs.

5.4 Spiritualitas dalam *Sustainability*

1. Welas asih

Sikap welas asih wajib dimiliki oleh individu untuk menyeimbangkan 3 dimensi dari lingkungan, ekonomi, dan sosial. Melalui sikap ini, individu yang bergerak dalam bidang ekonomi tetap akan memastikan bahwa tindakan atau keputusan ekonominya tidak akan berdampak buruk bagi lingkungan dan sosial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada situasi saat ini, dimensi yang harus dikendalikan adalah dimensi ekonomi, karena semua berasal dari keserakahan manusia yang hanya mengejar profit semata sehingga lupa bahwa dampak buruk yang terjadi pada dimensi lingkungan dan sosial akan berdampak buruk juga pada dimensi ekonomi. Maka dari itu, Sikap welas asih perlu dimiliki karena individu akan selalu peduli pada lingkungan sehingga tidak akan membuat keputusan yang egois dan hanya mementingkan keuntungan ekonomi saja.

2. Kesadaran penuh

Dalam melakukan tindakan ataupun mengambil keputusan, seorang individu baiknya harus mempertimbangkan dengan matang dan yakin, serta memperhatikan seluruh aspek. Dimensi ini tentunya juga berkaitan dengan sikap welas asih. Setiap individu dan organisasi harus sadar bahwa keputusannya akan memberikan dampak pada suatu hal. Dalam *sustainability*, pengambilan keputusan harus didasari dengan kesadaran penuh, artinya individu harus menyadari bahwa keputusannya dapat berdampak positif maupun negatif bagi dimensi lingkungan dan sosial.

Sikap ini akan membawa individu dan organisasi lebih awas pada perilaku dan tindakannya. Aspek ini lebih terkait dengan logika, di mana setiap tindakan dan keputusan harus dipertimbangkan dari segala sisi. Misalnya saja terkait dengan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Dampak bagi dimensi lingkungan dan sosial harus benar-benar diperhatikan karena sangat memengaruhi keseimbangan *sustainability*.

3. Pekerjaan yang bermakna mendalam

Dimensi ini mengacu pada konsep bahwa makna pekerjaan jauh lebih dalam daripada sekadar imbalan uang, gaji, atau apapun yang bersifat materi. Jika hanya berfokus pada materi saja (atau profit) maka *sustainability* tidak akan tercapai. Malah akan semakin timpang karena hanya berfokus pada satu dimensi saja dan dimensi lainnya dihiraukan. Masih banyak organisasi yang hanya berfokus pada keuntungan materi saja sehingga masalah-masalah dalam dimensilingkungan dan sosial semakin menumpuk.

Dalam memaknai sebuah pekerjaan yang dilakukan, individu harus bersikap *mindful* pada tindakan yang dilakukan serta keputusan yang akan diambil. Tanpa kesadaran penuh, tentunya individu maupun organisasi tidak dapat memaknai pekerjaan mereka secara mendalam. Memaknai pekerjaan yang dilakukan, berarti memerlukan pertimbangan dalam dimensi-dimensi *sustainability*. Menyeimbangkan ketiga pilar tersebut bukan perkara mudah, karena nilai-nilai yang ditanamkan pada masa lampau seperti masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial tidak memiliki keterkaitan sehingga individu dan organisasi bersikap acuh.

4. Transendensi

Konsep transendensi cenderung lebih abstrak dibandingkan dengan ketiga dimensi spiritual lainnya. Secara sederhana, ketika individu dan organisasi berhasil menyeimbangkan ketiga pilar *sustainability*, atau setidaknya berhasil mengurangi dampak-dampak yang sudah terjadi, tentu saja ada perasaan senang dan bangga karena berhasil menolong ekosistem.

KESIMPULAN

Konsep SDGs bertujuan untuk mendorong seluruh pihak untuk segera mengupayakan SD. Semakin lama menunda SD, akan semakin membuat ekosistem tidak stabil. Penelitian ini berfokus pada kemampuan akuntansi dan pelakunya dalam mencapai SDGs. Walau ilmu dasar akuntansi hanya berfokus pada profit, nyatanya dapat berperan besar dalam SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu akuntansi dapat beradaptasi sesuai dengan keadaan dan dorongan.

Akuntansi memiliki peran yang penting dalam pencapaian SD dan memiliki andil yang cukup besar dalam dimensi 5P (*people, planet, prosperity, peace, dan partnerships*). Pada dimensi *people*, akuntansi berperan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lingkup universitas dan penelitian ilmiah. Sedangkan dalam dimensi *planet*, akuntansi berfokus untuk mengarahkan pola konsumsi dan produksi menjadi *sustainable* sebagai salah satu bentuk untuk mengatasi *climate change*.

Dalam dimensi *prosperity*, akuntansi hanya berperan sebagai penyedia informasi untuk menjamin akuntabilitas organisasi dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Hal ini dilakukan agar organisasi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial sehingga tidak hanya berfokus pada profit saja. Peran ini juga dilakukan dalam mencapai keberhasilan untuk dimensi *peace*. Melalui GRI akuntansi mampu mendorong organisasi untuk lebih bersikap *sustainable*.

Dimensi *partnerships* juga merupakan komponen yang penting dalam mencapai SDGs. Akuntansi dapat berperan sebagai “jembatan” bagi SDGs dan organisasi. SEA mampu mendorong organisasi untuk berkompromi dengan tujuan SDGs, hal ini menandakan bahwa akuntansi dapat menuntun organisasi menyelaraskan tujuannya dengan SDGs.

Sustainability dan spiritualitas memiliki pandangan yang sama terhadap

keberlangsungan hidup secara holistik. Keseimbangan adalah kunci dari pencapaian SD. Keseimbangan ini akan terjadi bila dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial dipahami sebagai tiga dimensi terpisah namun saling berhubungan. Salah satu cara mencapainya adalah melalui konsep spiritualitas yang mengutamakan welas asih, kesadaran penuh, memaknai pekerjaan secara mendalam, dan transendensi.

Sikap yang saling peduli berarti tidak mengutamakan satu hal saja, namun memngutamakan kepedulian terhadap dimensi lain sehingga tentunya mengurangi sifat egois yang ada dalam diri individu. Hal ini lebih berkaitan dengan perasaan empati. Lain dengan sikap kesadaran penuh, sikap ini lebih bermain dengan logika karena memerlukan pertimbangan yang bijaksana dalam bertindak dan mengambil keputusan. Ketika seorang individu ataupun organisasi melakukan pekerjaannya dengan kesadaran penuh, mereka lebih dapat menghargai dan memaknai nilai dari sebuah pekerjaan. Dengan begitu, individu maupun organisasi tidak akan berfokus pada materi saja, tapi juga mementingkan kondisi lingkungan dan sosial.

PUSTAKA ACUAN

- Advertorial. (2019, Agustus 21). *tirto.id*. Retrieved from Kebaikan Lingkungan, Kebaikan Perusahaan: <https://tirto.id/kebaikan-lingkungan-kebaikan-perusahaan-egKQ>
- Amankwah-Amoah, J. (2015). Where will the Axe Fall?: an Integrative Framework for Understanding Attributions After a Business Failure. *European Business Review*, 409-429.
- Anonymous. (2014). *The Three Pillars of Sustainability*. Retrieved from [thwink.org: http://www.thwink.org/sustain/glossary/ThreePillarsOfSustainability.htm](http://www.thwink.org/sustain/glossary/ThreePillarsOfSustainability.htm)
- Anonymous. (2014). *The Three Pillars of Sustainability*. Retrieved from [thwink.org: http://www.thwink.org/sustain/glossary/ThreePillarsOfSustainability.htm](http://www.thwink.org/sustain/glossary/ThreePillarsOfSustainability.htm)
- Anonymous. (2014, May 15). *What Is Climate Change?* Retrieved from NASA: <https://www.nasa.gov/audience/forstudents/k-4/stories/nasa-knows/what-is-climate-change-k4.html>
- Anonymous. (n.d.). *Climate Change*. Retrieved from National Geographic: <https://www.nationalgeographic.org/encyclopedia/climate-change/>
- Anonymous. (n.d.). *Climate Change: How Do We Know?* Retrieved from Global Climate Change: <https://climate.nasa.gov/evidence/>
- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). Accounting and Sustainable Development: an Exploration. *Accounting, Organizations and Society*, 1-19.
- Çalışkan, A. Ö. (2014). How accounting and accountants may contribute in sustainability? *Social Responsibility Journal*, 246-267.
- de Vries, G. (2016, 6 28). *Public Financial Management Blog*. Retrieved from How National Audit Offices Can Support Implementation of the SDGs: <https://blog-pfm.imf.org/pfmblog/2016/06/national-audit-offices-should-support-implementation-of-the-sdgs.html>
- Efferin, S. (2016). *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Frick, T. (2016). *Designing for Sustainability: a Guide to Building Greener Digital Products*. Sebastopol, USA: O'Reilly Media, Inc.
- Goodland, R. (1995). The Concept of Environmental Sustainability. *Annual Reviews Inc.*, 1-24. Gray,
- R., & Laughlin, R. (2012). It was 20 Years Ago Today. *Accounting, Auditing &*

- Accountability Journal*, 228-255.
- Gunarathne, N., & Lee, K.-H. (2015). Environmental Management Accounting (EMA) for Environmental Management and Organizational Change: An Eco-Control Approach. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 362-383.
- International Federation of Accountants. (2016). *The 2030 Agenda for Sustainable Development: a Snapshot of the Accountancy Profession's Contribution*. International Federation of Accountants.
- International Integrated Reporting Council. (2016). *GRI Sustainability Reporting Standards*. Amsterdam: GRI Foundation.
- Lehman, G., & Kuruppu, S. C. (2017). A framework for Social and Environmental Accounting Research. *Accounting Forum*, -.
- Llewellyn, S., & Milne, M. (2007). Accounting as codified discourse. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 805-824.
- Mahipalan, M., & Sheena. (2018). Workplace Spirituality and Subjective Happiness Among Highschool Teachers: Gratitude as a Moderator. *Explore*, -.
- Nathanson. (n.d). *Water Pollution*. Retrieved from WWF: https://wwf.panda.org/knowledge_hub/teacher_resources/webfieldtrips/water_pollution
- NHS Estate. (2015). *Sustainable Development: Environmental Strategy for the National Health Service*. London: The Stationery Office.
- Pelenc, J., Ballet, J., & Dedeurwaerdere, T. (2015). *Weak Sustainability versus Strong Sustainability*. Retrieved from Sustainable Development Goals Knowledge Platform: <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/6569122-Pelenc-Weak%20Sustainability%20versus%20Strong%20Sustainability.pdf>
- Petchsawang, P., & Duchon, D. (2009). Measuring Workplace Spirituality in an Asian Context. *Human Resource Development International*, 459-468.
- Porter, M., & Kramer, M. (2002). The Competitive Advantage of Corporate Philanthropy. *Harvard Business Review*, 5-16.
- PWC. (2018). *From promise to reality: Does business really care about the SDGs?* PWC.
- Renko, S. (2018). The Concept of Sustainable Development. *The Sustainable Marketing Concept in European SMEs*, 29-52.
- Samekto, C., & Winata, E. S. (2010). Potensi Sumber Daya Air di Indonesia. 1-20.
- Schwab, L., Gold, S., Kunz, N., & Reiner, G. (2017). Sustainable Business Growth: Exploring Operations Decision-Making. *Journal of Global Responsibility*, 83-95.
- Setthasakko, W. (2009). Barriers to Implementing Corporate Environmental Responsibility in Thailand: A Qualitative Approach. *International Journal of Organizational Analysis*, 169- 183.
- Siboni, B., Sangiorgi, D., & Farneti, F. (2016). Gender (in) Accounting: Insights, Gaps and an Agenda for Future Research. *Meditari Accountancy Research*, -.
- United Nations. (1987). *Our Common Future*. United Nations.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2014). *World Urbanization Prospects*. United Nations Publications.
- Wijethilake, C., & Ekanayake, A. (2018). Proactive Strategic Responses to Corporate Sustainability Pressures: A Sustainability Control System Framework. *Advances in Management Accounting*, 129-173.